

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEAKTIFAN KADER DALAM PEMBERIAN INFORMASI IMUNISASI DASAR

Inna Noor Inayati¹

¹Prodi Diploma Tiga Kebidanan, Universitas Ummi Bogor
innanoor@gmail.com

***Abuzar Wakano²**

²Prodi Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Maluku
* dzar.wakano@gmail.com

Nur Sri Atik³

³Prodi Kebidanan, Stikes Bethesda Yakkum
hanansa.atik@gmail.com

Ni Nyoman Deni Witari⁴

⁴Prodi Kebidanan, STIKes Buleleng
dnoksaelus@yahoo.co.id

Coresspondence Author: Abuzar Wakano; dzar.wakano@gmail.com

Abstract: *The continuity and smooth running of posyandu activities depend heavily on the active role of cadres, who generally come from community members in the local environment. Based on an initial survey, North Sumatra Province is one of the provinces that experienced a decrease in the percentage of several types of immunization. One of the health centers with a decrease is the Sipiongot Health Center. It is known that the Sipiongot Health Center Working Area of North Padang Lawas Regency with data on the number of posyandu as many as 54 posyandu and cadres recorded as many as 232 cadres. The purpose of the study was to determine the factors associated with the activeness of cadres in providing basic immunization information. The research design used in this study was cross sectional. The research was conducted in the working area of the Sipiongot Health Center in November 2023. The study population was all posyandu cadres at the Puskesmas Sipiongot North Padang Lawas Regency in 2023 as many as 230 cadres. The sample amounted to 70 cadres. The sampling technique used in this study was purposive sampling. Data analysis was performed univariate and bivariate. The results showed a relationship between employment status (p value: 0.037) and incentives (p value: 0.01) on the activeness of cadres. It is recommended to the health center to approach and counseling related to the role of the cadres and monitor the performance of the posyandu cadres.*

Keywords: *Immunization, Cadre, Posyandu.*

Abstrak: Keberlangsungan dan kelancaran kegiatan posyandu sangat bergantung pada peran aktif para kader, yang umumnya berasal dari anggota masyarakat di lingkungan setempat. Berdasarkan survei awal, Provinsi Sumatera Utara salah satu Provinsi yang mengalami penurunan persentase pada beberapa jenis imunisasi. Salah satu puskesmas dengan penurunan yaitu Puskesmas Sipiongot. Diketahui Wilayah Kerja Puskesmas Sipiongot Kabupaten Padang Lawas Utara dengan data jumlah posyandu sebanyak 54 posyandu dan kader tercatat sebanyak 232 kader. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader dalam pemberian informasi imunisasi dasar. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sipiongot pada bulan November tahun 2023. Populasi penelitian yaitu semua kader posyandu di Puskesmas Sipiongot Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2023 sebanyak 230 kader. Sampel berjumlah 70 kader. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara status pekerjaan (p value: 0,037) dan insentif (p value: 0,01) terhadap keaktifan kader. Disarankan kepada puskesmas untuk melakukan pendekatan dan penyuluhan terkait peran dari para kader dan memantau kinerja dari para kader posyandu.

Kata Kunci: Imunisasi, Kader, Posyandu.

A. Pendahuluan

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar/sosial dasar untuk mempercepat penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Peran posyandu menjadi sangat penting karena posyandu termasuk sebagai salah satu tempat pelayanan kesehatan yang langsung bersentuhan dengan masyarakat di level bawah. (Kemenkes RI, 2012).

Keberlangsungan dan kelancaran kegiatan posyandu sangat bergantung pada peran aktif para kader, yang umumnya berasal dari anggota masyarakat di lingkungan setempat. Mereka adalah individu yang memiliki minat, kepedulian, serta kesediaan untuk berkontribusi secara sukarela demi mendukung pelayanan kesehatan masyarakat, khususnya ibu dan anak. Selain memiliki komitmen, kader juga perlu memiliki waktu luang dan kemampuan dasar untuk menjalankan perannya secara optimal. Tugas kader posyandu tidaklah ringan. Mereka bertanggung jawab dalam berbagai tahapan kegiatan, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan kegiatan posyandu, menggerakkan partisipasi masyarakat, hingga menyusun laporan kegiatan sebagai bentuk pertanggungjawaban administrasi. Peran kader tidak hanya sebagai pelaksana, melainkan juga sebagai penggerak utama dalam menjaga kesinambungan dan efektivitas pelayanan posyandu di tengah masyarakat.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi menjelaskan bahwa imunisasi merupakan suatu bentuk upaya aktif dalam memberikan perlindungan terhadap individu agar memiliki kekebalan terhadap suatu penyakit tertentu. Tujuannya adalah agar ketika seseorang terpapar penyakit tersebut, ia tidak akan mengalami gejala berat, bahkan mungkin tidak mengalami gejala sama sekali, atau hanya mengalami bentuk penyakit yang ringan. Dengan kata lain, imunisasi berfungsi sebagai langkah preventif yang sangat penting dalam menjaga kesehatan masyarakat, terutama bagi kelompok rentan seperti bayi dan anak-anak. Salah satu fokus utama dalam pelaksanaan program imunisasi adalah imunisasi dasar lengkap (IDL) bagi bayi. Program ini bertujuan agar setiap bayi di Indonesia mendapatkan rangkaian vaksinasi dasar yang lengkap sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pemerintah. Pemberian imunisasi dasar ini mencakup beberapa jenis vaksin untuk mencegah penyakit menular seperti tuberkulosis (BCG), hepatitis B, polio, difteri, pertusis, tetanus, campak, dan lainnya.

Imunisasi tidak hanya memberikan manfaat individu, tetapi juga menciptakan kekebalan kelompok (*herd immunity*) yang melindungi masyarakat luas dari penyebaran penyakit menular. Oleh karena itu, program imunisasi menjadi bagian yang sangat penting dalam strategi kesehatan nasional, khususnya dalam menekan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit yang sebenarnya dapat dicegah dengan vaksinasi. Sebagaimana ditegaskan dalam kebijakan Kementerian Kesehatan RI tahun 2017, vaksin diberikan sebagai langkah konkret untuk memperkuat sistem imun anak sejak usia dini guna mencegah penularan dan dampak serius dari berbagai penyakit infeksius.

Berdasarkan survei awal, Provinsi Sumatera Utara salah satu Provinsi yang mengalami penurunan persentase pada beberapa jenis imunisasi. Salah satu puskesmas dengan penurunan yaitu Puskesmas Sipiongot. Diketahui Wilayah Kerja Puskesmas Sipiongot Kabupaten Padang Lawas Utara dengan data jumlah posyandu sebanyak 54 posyandu dan kader tercatat sebanyak 232 kader. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader dalam pemberian informasi imunisasi dasar.

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sipiongot pada bulan November tahun 2023. Populasi penelitian yaitu semua kader posyandu di Puskesmas Sipiongot Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2023 sebanyak 230 kader. Sampel berjumlah 70 kader. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keaktifan Kader, Status Pekerjaan dan Insentif

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Keaktifan Kader			
1	Kurang Aktif	29	41,4
2	Aktif	41	58,6
Total		70	100,0
Status Pekerjaan			
1	Bekerja	15	21,4
2	Tidak Bekerja	55	78,6
Total		70	100,0
Insentif			
1	Tidak Ada	33	47,1
2	Ada	37	52,9
Total		70	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 70 kader, terdapat 29 kader (41,4%) yang kurang aktif dengan mayoritas kader tidak bekerja berjumlah 55 kader (78,6%). Sementara itu terdapat 33 kader (47,1%) yang tidak mendapatkan insentif dalam pelaksanaan posyandu.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Status Pekerjaan Terhadap Keaktifan Kader

Status Pekerjaan	Keaktifan kader				P value		
	Kurang Aktif		Aktif				Total
	n	%	n	%	n	%	
Bekerja	11	73	4	27	15	100	0,037
Tidak Bekerja	18	33	37	67	55	100	
Jumlah	29	41,4	41	58,6	70	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 15 kader yang bekerja, terdapat 11 kader (73%) yang kurang aktif. Adapun dari 55 kader yang tidak bekerja, terdapat 18 kader (33%) yang kurang aktif. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,037 < \alpha 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status pekerjaan terhadap keaktifan kader.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rifaiza (2024) yang melakukan penelitian terkait faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pekerjaan kader terhadap keaktifan kader. Merujuk hasil penelitian, status pekerjaan kader merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan kader. Saat ini, banyak ibu-ibu yang tidak hanya berperan sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga turut mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup, baik untuk kepentingan pribadi maupun demi kesejahteraan keluarga. Kondisi ini tentu berdampak pada keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, termasuk dalam peran mereka

sebagai kader kesehatan di posyandu. Pekerjaan tambahan yang dijalani di luar peran sebagai kader sering kali menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi mereka, khususnya dalam hal pemanfaatan meja penyuluhan. Kebutuhan ekonomi yang belum tercukupi mendorong para kader untuk memprioritaskan pekerjaan lain yang dapat memberikan penghasilan lebih pasti, sehingga waktu mereka untuk aktif dalam kegiatan posyandu menjadi sangat terbatas. Akibatnya, banyak kader yang tidak dapat secara optimal mengelola dan memanfaatkan meja penyuluhan sebagai media edukasi bagi masyarakat. Selain itu, karena kesibukan mereka dalam bekerja, para kader juga mengalami keterbatasan waktu untuk mencari dan memperbarui informasi kesehatan yang seharusnya disampaikan kepada masyarakat. Hal ini secara tidak langsung menghambat efektivitas penyuluhan kesehatan dan berpotensi menurunkan kualitas pelayanan posyandu di lingkungan masyarakat.

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Insentif Terhadap Keaktifan Kader

Insentif	Keaktifan kader				P value		
	Kurang Aktif		Aktif				Total
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Ada	19	57,6	14	42,4	33	100	0,010
Ada	10	27	27	73	37	100	
Jumlah	29	41,4	41	58,6	70	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 33 kader yang tidak mendapatkan insentif, terdapat 19 kader (57,6%) yang kurang aktif. Adapun dari 37 kader yang mendapatkan insentif, terdapat 10 kader (27) yang kurang aktif. Hasil uji statistik menggunakan chi square diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,037 < \alpha 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara insentif terhadap keaktifan kader.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasution (2023) yang melakukan penelitian terkait faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara insentif terhadap keaktifan kader dengan $p \text{ value} 0,005$. Merujuk hasil penelitian insentif menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan kader posyandu. Insentif dapat diartikan sebagai bentuk rangsangan atau stimulus yang diberikan kepada seseorang dengan tujuan untuk mendorongnya melakukan suatu tindakan tertentu. Umumnya, insentif diberikan dalam bentuk imbalan, baik berupa materi maupun non-materi, sebagai penghargaan atas perilaku atau kontribusi yang telah dilakukan. Dalam konteks kegiatan posyandu, pemberian insentif memiliki peran yang sangat penting. Insentif menjadi salah satu strategi efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif para kader serta mendorong mereka agar bekerja dengan lebih semangat dan bertanggung jawab.

Pemberian insentif kepada kader posyandu merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan untuk meningkatkan semangat dan motivasi kerja mereka dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Insentif ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghargaan atas dedikasi dan kontribusi para kader, tetapi juga sebagai alat pendorong agar mereka tetap berkomitmen dalam menjalankan berbagai aktivitas pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat. Sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan program kesehatan di lingkungan posyandu, para kader sebenarnya bekerja dalam kapasitas sebagai tenaga sukarela. Artinya, mereka dituntut untuk memberikan pelayanan secara ikhlas, tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Namun, perlu disadari bahwa para kader juga adalah manusia biasa yang memiliki kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, baik kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan kesehatan, maupun kebutuhan finansial untuk mendukung keberlangsungan hidup mereka dan keluarganya. Oleh karena itu, pemberian insentif dapat menjadi bentuk dukungan nyata yang tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan ekonomi

kader, tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab dan loyalitas mereka dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan status pekerjaan dan insentif terhadap keaktifan kader. Disarankan kepada puskesmas untuk melakukan pendekatan dan penyuluhan terkait peran dari para kader dan memantau kinerja dari para kader posyandu.

Daftar Pustaka

- Agnes, I., Ismail, Mey. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Aktif Kader Dalam Pelaksanaan Posyandu di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue. Medan :Institut Kesehatan Helvetia.
- Aome, L, N., Muntasir., Toy, S, M. (2022). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Baumata Tahun 2021*. SEHATMAS (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat).
- Baktianita, R, E. Prisilya. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Keaktifan Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Sorong Timur. Papua: STIKP.
- Handayani, R., Nuryani, S. (2022). *Hubungan Karakteristik Dengan Kinerja Kader Posyandu Dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Balita*. Jurnal Bina Cipta Husada. Vol 18 No. 1.
- Laurensius Arliman S et-all, *Legal Assistance for The Poor To Reach Justice*, Jurnal Cendekia Hukum, Volume 7, Nomor 2, 2022 .
- Maria Magareta Hutajulu, *Ilmu Untuk Ilmu Dan Ilmu Untuk Pemecahan Masalah*, Ensiklopedia Of Journal, Vol. 6 No. 3 Edisi 1. 2024
- Maria Margareta Hutajulu, *Space Occupying Lesion*, Ensiklopedia of Journal, Volume 1, Nomor 1, 2018
- Nasution, I, M., Hadi, A, J., Ahmad, H. Faktor yang Berhubungan dengan Keaktifan Kader dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pargarutan Kabupaten Tapanuli Selatan. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia. Vol 6. No.4.
- Rifaiza., Mana, M, A., Wardiati. (2024). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Tiji Kabupaten Pidie*. Jurnal promotif Preventif. Vol 7. No. 5.
- Notoatmodjo, S. (2014). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. PT. Rineka Cipta: Jakarta.